

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA
SISWA KELAS XI DI SMK PGRI 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

FAHIMMATUL LATIFFA BIDAYANA
NIM. 201200067

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

Bidayana, Fahimmatul Latiffa. 2024. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Akan tetapi saat ini telah banyak terjadi pergeseran akhlak siswa di sekolah salah satunya terdapat siswa yang kurang menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti kurang mematuhi tata tertib dan menurunnya disiplin siswa. Oleh karena itu, maka penting untuk melaksanakan kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai upaya dalam pembentukan akhlak siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menjelaskan implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo, (2) menjelaskan dampak implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo, (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran PAI setiap hari dan seminggu sekali, di dalam kelas menggunakan metode ceramah dan keteladanan dengan jenis materi pembelajaran PAI dasar, sedangkan di luar kelas menggunakan metode pembiasaan pada kegiatan sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah, berodo'a sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan kedisiplinan dan pembiasaan sopan santun. (2) Dampak implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yaitu perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih baik dalam kesehariannya, siswa menjadi lebih disiplin, sikap sopan dan sikap bicaranya menjadi lebih baik. (3) Faktor pendukungnya yaitu sarana prasarana, dukungan dan kerjasama warga sekolah, guru PAI dan siswa itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemampuan dan sikap siswa yang berbeda, respon dari siswa kurang, sarana dan prasarana yang kurang maksimal untuk digunakan, tidak adanya buku paket atau LKS PAI dan pengaruh dari teman



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fahimmatul Latiffa Bidayana
NIM : 201200067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas
XI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Tanggal, 14 Mei 2024

Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Fahimmatul Latiffa Bidayana
NIM : 201200067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas
XI di SMK PGRI 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

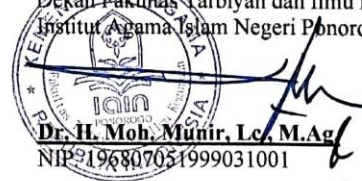
Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:




Hari : Senin
Tanggal : 03 Juni 2024

Ponorogo, 03 Juni 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807031999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. ()
Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag. ()
Penguji II : Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahimmatul Latiffa Bidayana
NIM : 201200067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam
Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas XI di SMK
PGRI 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2024


Fahimmatul Latiffa Bidayana

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahimmatul Latiffa Bidayana
NIM : 201200067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Fahimmatul Latiffa Bidayana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman telah membawa banyak tantangan dan perubahan dalam kehidupan suatu bangsa. Di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan pendidikan salah satunya adalah perkembangan kurikulum. Kurikulum di Indonesia sudah dikembangkan dari masa sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Kurikulum sendiri merupakan nyawa dari jalannya Pendidikan. Melalui kurikulum diharapkan dapat tercipta keberhasilan dalam pendidikan. Perubahan kurikulum tidak dapat dihindari karena pendidikan yang sebenarnya masih belum ditemukan di Indonesia, akibat dari pengaruh sosial budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan selain dengan kurikulum yang baik, maka semua komponen dalam pendidikan harus saling berkaitan.¹ Hal ini dimaksudkan agar pengembangan kurikulum dapat diterima dengan baik serta dapat disesuaikan dengan perubahan pendidikan saat ini.

Pada dasarnya, pendidikan terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pendidikan berperan penting dalam upaya mencerdaskan siswa agar memiliki karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk akhlak siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan

¹ Iqnatia Alfiansyah and Meilin Nuril Lubaba, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–88.

mutu pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam upaya tersebut, pemerintah melaksanakan berbagai program, seperti penyempurnaan orientasi pendidikan merdeka belajar, kurikulum merdeka, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.¹

Tujuan dari peningkatan kualitas pendidikan ini adalah untuk membentuk akhlak yang lebih baik pada peserta didik Indonesia untuk masa depan. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, menjadi landasan moral yang mendasar dalam pembentukan akhlak yang berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bagaimana Profil Pelajar Pancasila dapat berkontribusi terhadap pengembangan akhlak pribadi siswa. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dianggap sebagai individu yang memiliki potensi moral, intelektual, fisik, sosial, dan emosional dengan karakter yang unik.² Dan dalam pembentukan dan perkembangan karakter pribadi siswa dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mencerdaskan seseorang melalui pengajaran, baik secara formal maupun non formal. Pendidikan memiliki landasan yang dijadikan pegangan dalam proses pembelajaran. Landasan tersebut salah satunya berupa kurikulum. Dengan adanya kurikulum maka tujuan dari pendidikan dapat tersampaikan dan terlaksana dengan baik melalui pengembangan kegiatan di setiap instansi pendidikan. Dengan kata lain, pada lingkup sekolah kita akan mengetahui

¹ Muhamad Hijran dan Padlun Fauzi, "Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Pribadi Siswa di Kota Pangkalpinang," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 796.

² Fauzi, 796.

kemana arah atau tujuan pembelajaran yang akan kita terima di sekolah tersebut. Oleh karena itu, kurikulum wajib ada pada setiap lembaga pendidikan.

Saat ini, berbagai lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar, menengah dan atas mulai menerapkan kurikulum merdeka. Dan dalam kurikulum merdeka, tujuan pembelajaran mengarah pada pembentukan profil siswa yang pancasila. Dalam visi dan misinya, Kemendikbud menitikberatkan pada pendidikan peserta didik yang Pancasila. Oleh karena itu, diterbitkan panduan sukses belajar yang dikaitkan dengan profil siswa Pancasila untuk setiap mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian, pendidikan sekarang diharapkan dapat membentuk akhlak siswa agar sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.³ Dan pendidikan ini dapat diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dikenal sebagai dasar dalam pembentukan akhlak dan karakter individu. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk mampu memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Menurut definisi lain, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar seorang pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan Agama Islam juga memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan.

³ Athika Nur Azizah, Muhammad Fahmi Hidayatullah, and Indhra Musthofa, "Interalisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 4 Malang," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 5 (2023): 23.

Fungsi Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu, pemahaman terhadap ajaran agama islam, pembentukan karakter siswa yang Islami, penguatan identitas keislaman, penanaman sikap dan nalar kritis, pengembangan etika sosial, penanaman moral dan dan toleransi. Fungsi tersebut menunjukkan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat sesuai dengan ajaran agama islam. Materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga selalu memasukkan trilogy ajaran islam, yakni iman (rukun iman) yang enam, islam (rukun islam) yang lima dan ihsan yang mustahil tanpa iman dan islam.⁴

Disamping itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan moralitas individu, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Selain itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlaku sebagai materi pembelajaran di sekolah saja, melainkan suatu bentuk teori yang ditanamkan kepada siswa agar dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik disekolah, kemudian dari hasil pemahaman tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu modal dalam upaya pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Namun dewasa ini kita ketahui bahwa, telah banyak terjadi pergeseran akhlak siswa di sekolah khususnya pada siswa menengah atas, seperti tidak

⁴ Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 207–8.

⁵ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 34.

menaati peraturan sekolah, tidak patuh pada perintah guru, membolos sekolah, meninggalkan sholat, berada diluar kelas saat jam pelajaran dan sebagainya. Terjadinya pergeseran akhlak siswa salah satunya disebabkan oleh kurang maksimalnya penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam menanggulangi pergeseran akhlak pada siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu hal penting di sekolah, harusnya dapat berperan secara lebih terutama dalam proses pembentukan akhlak siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Karena Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti siswa.⁶

Dengan demikian, tujuan utama dari penguatan serta pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif. Dan hal tersebut dapat diupayakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷ Pada implementasi pembelajaran PAI ini, menjadi hal yang penting sebab dapat menjadi bagian dalam mengeksplorasi pendekatan, metode dan materi pembelajaran yang tepat untuk mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dan Profil Pelajar Pancasila.

⁶ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7085.

⁷ Qiqi Yuliati Zakiah Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 77.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya untuk membina akhlak keberagamaan siswa itu sendiri. Meskipun SMK PGRI 1 Ponorogo merupakan sekolah umum namun memiliki *basic* agama. Selain itu, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang unggul dalam bidang keahlian dan prestasinya. Sehingga dalam kegiatan sehari-hari di sekolah tidak hanya mengacu pada kegiatan pembelajaran di kelas saja tetapi terdapat budaya dan kegiatan keagamaan yang selalu dibiasakan seperti, sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah, berdo'a sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan kedisiplinan dan pembiasaan sikap sopan santun. Dari pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan menjadi suatu upaya dalam membentuk sikap dan akhlak siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di SMK PGRI 1 Ponorogo yakni perilaku siswa yang kurang menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, diantaranya kurangnya kesadaran akan nilai-nilai keagamaan seperti tidak tertib dalam melaksanakan sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, sikap tidak disiplin seperti datang terlambat, menyemir rambut, memanjangkan kuku dan sebagainya, hal tersebut dikarenakan sanksi yang diberikan dirasa belum membuat mereka jera.⁹ Selain itu, ketika di dalam kelas terdapat siswa yang kurang memperhatikan guru dan berbicara sendiri ketika guru menjelaskan. Hal ini dikarenakan karena kurangnya kesadaran diri

⁸ Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/30-01/2024

⁹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 04/W/06-02/2024

siswa terhadap pentingnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi mereka. yang disebabkan oleh kurang maksimalnya penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁰

Oleh karena itu, maka perlu adanya upaya pemaksimalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa di sekolah. Agar apa yang disampaikan kepada peserta didik dapat dicerna dengan baik serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut peran dan usaha dari semua pihak sekolah khususnya guru PAI menjadi bagian penting dalam memaksimalkan pembelajaran PAI baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sehingga, dari pembelajaran PAI tersebut, dapat menjadi upaya untuk mencapai tujuan utama yaitu membentuk sikap dan akhlak siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Sehubungan dengan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga yang dimiliki peneliti maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Aspek penelitian ini memfokuskan yang berkenaan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Profil Pelajar

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/19-02/2024

Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup pembelajaran di kelas dan juga pembelajaran di luar kelas melalui budaya sekolah dan kegiatan keagamaan yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo.

2. Untuk menjelaskan dampak implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menyumbangkan konsep yang akan meningkatkan pengetahuan dan memberikan wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan, terutama terkait implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penjelasan yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:

- a. Kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai wawasan untuk selalu mengembangkan kegiatan pembelajaran serta program dan kegiatan yang ada di sekolah.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat membantu dalam proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila siswa.

c. Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik.

d. Peneliti lain

Dapat dijadikan referensi untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama atau masalah lain yang berkaitan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan dalam desain ini, sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I pendahuluan, memaparkan mengenai keterkaitan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah. Kemudian berisi fokus penelitian agar pembahasan tidak meluas, rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tujuan penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan pada skripsi ini.

BAB II kajian pustaka, berisi tentang kajian pustaka berupa kajian teori berisi teori-teori yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo, telaah penelitian terdahulu berisi tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang hampir sama dengan penelitian skripsi ini serta kerangka berpikir.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi terkait, dengan mencantumkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan, dan tahapan akhir penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi penjelasan mengenai gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian menjelaskan situasi latar penelitian berdasarkan subyek penelitian. Paparan data berisi tentang hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan melalui penelitian. Selain itu, pada bab ini berisi analisis hasil dari semua penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran, dimana pada bagian ini hasil penelitian akan dipaparkan secara jelas dan ringkas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Arfani dalam buku karya Suhendi Syam dkk. mengemukakan bahwa, hakikat dari pembelajaran yakni adanya proses interaksi siswa dengan lingkungan yang dapat merubah tingkah laku yang lebih baik. Pembelajaran dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik agar mau belajar berdasarkan minat dan kebutuhannya. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa, sehingga siswa mau belajar sehingga terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Komunikasi atau interaksi yang baik akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik pula, begitupun sebaliknya.¹

¹ Suhendi Syam et al., *Belajar dan Pembelajaran*, ed. Abdul Karim and Janner Simarmata, *Uwais Inspirasi Indonesia* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 6.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seseorang peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.²

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam buku Durotul Yatimah pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Jadi, pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara teratur dan sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia, baik jasmani dan rohani dalam

² Ahdar Djamiluddin and Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, ed. Awal Syaddad (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 13–14.

tingkatan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga terwujud perubahan perilaku (*behaviour*) manusia dan berkarakter kepribadian bangsa.³

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir dalam buku Dindin Jamaluddin adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*), atau beliau mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai penolong bagi peserta didik dalam belajar. Sedangkan menurut M. Arifin dalam buku yang sama mengatakan bahwa, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁴

Zakiah Darajat dalam buku Dindin Jamaluddin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pada definisi lain, Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur,

³ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, ed. Kamadi (Jakarta: CV. Alungdan Mandir, 2017), 2.

⁴ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), 53.

jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengalaman agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.⁵

c. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan *mindset* peserta didik tentang pentingnya ajaran Al-Qur'an dan hadist dalam kehidupan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerjasama antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik dituntut untuk memiliki kreatifitas selanjutnya guru mengarahkannya dengan sejumlah inovasi-inovasi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik semakin terbiasa dengan aktifitas keberagamaan dan menjadi panutan bagi sekitarnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan adanya perencanaan dalam setiap aktifitas. Proses pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal. Pembelajaran yang berkesinambungan antara perencanaan dan aktifitas penting: pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran.⁶

Menurut Syaiful Anwari, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama islam. Oleh karena itu, istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Di samping

⁵ Jamaluddin, 55.

⁶ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 di Sekolah*, ed. Ihwanuddin Pulungan (Jakarta: Kencana, 2020), 32–33.

itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu (1) perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan, (2) ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau noncetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama, dan (3) ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancang pembelajaran pendidikan agama, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.⁷

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman

⁷ Syaiful Anwari, *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, ed. Budi Hartono (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 39.

dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan negara. Menurut Abd. Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah agar anak didik dapat memahami ajaran Islam secara dan bersifat menyeluruh sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan dirinya dengan masyarakat maupun dirinya dengan alam sekitar serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sedangkan menurut Ramayulis dalam buku Pristian Hadi Putra memberikan definisi bahwa tujuan pendidikan agama Islam terdiri dari empat hal yaitu:

1. Tujuan tertinggi

Tujuan tertinggi ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep kebutuhan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah, mengantarkan peserta didik menjadi khalifah fi al-Ard dan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhir baik individu maupun masyarakat.

2. Tujuan umum

Tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum bersifat sebagai arah yang saraf pencapaiannya dapat diukur

karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam).

4. Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah agar dapat memahami ajaran agama Islam dalam rangka untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat berkembang dalam keimanannya serta berakhlak mulia selanjutnya dapat tercermin dalam bentuk tingkah laku kepribadiannya.⁸

Adapun fungsi pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tercapai dengan lancar. Penyediaan fasilitas mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Tugas pokok pendidikan islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketaqwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi 6 aspek keimanan, 5 aspek keislaman, dan multi

⁸ Pristian Hadi Putra, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 24–27.

aspek keikhlasan. Selain itu tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan implikasinya yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

Kursyid Ahmad dalam buku Triyo Supriatno berpendapat bahwa, fungsi pendidikan Islam berorientasi pada media untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkatan kebudayaan, nilai-nilai tradisional dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional serta media mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan melalui pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang baru dan melatih manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi. Dengan fungsi yang ditawarkan oleh beberapa tokoh di atas dapat diketahui bahwa fungsi pendidikan islam (yang dikehendaki Al-Qur'an) tidak jauh dari tujuan pendidikan, yaitu ingin mewujudkan pribadi manusia yang sempurna.⁹

e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik dituntut agar cermat dalam memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi Pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran terdapat beberapa macam metode pembelajaran, antara lain metode cermah, kisah, nasehat, diskusi dan sebagainya. Menurut Abudin Nata dalam buku Subhan Hi Ali Dodego, Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu:

⁹ Triyo Supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Teologis: Teori dan Aplikasinya* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 10–11.

1. Metode keteladanan

Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

2. Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.

3. Metode nasehat

Menurut Al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

4. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dapat sehingga jiwa dapat menunaikan gagasan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁰

5. Metode hukum dan ganjaran

Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia

¹⁰ Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam* (Bogor: Guepedia, 2021), 125.

yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik.

6. Metode ceramah atau khutbah

Metode ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

7. Metode diskusi

Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

8. Metode lainnya yaitu metode perintah dan larangan, metode demonstrasi, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan dan lain sebagainya.¹¹

f. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Uno dalam buku Fadriati berpendapat bahwa, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan

¹¹ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 9–11.

karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹²

Sedangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah bentuk perencanaan yang akan dijadikan ukuran, acuan pelaksanaan sebuah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dibuat dengan format tertentu, menggambarkan sebuah seni atau siasat yang disusun secara detail, terperinci, aplikatif, didalamnya terdapat langkah-langkah bagaimana pelaksanaannya, selain itu juga berisi tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, selain itu terdapat bahan, materi, metode, media, sumber bahan ajar dan segala komponen-komponen lainnya yang dibutuhkan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan dari materi pendidikan Agama Islam yang direncanakan.

Dalam pengertian lain strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah rencana tentang cara, siasat yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dari sebuah kegiatan atau program pembelajaran atau sebuah rencana yang menjelaskan, secara detail langkah-langkah bagaimana sebuah program kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu akan dilaksanakan baik di kelas maupun diluar kelas, yang di dalamnya terdapat rencana tujuan pembelajaran, metode, media, materi, sumber bahan ajar, bentuk evaluasi, dan langkah-langkah pembelajaran dengan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan

¹² Fadriati, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran PAI* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2014), 3.

kegiatan pembelajaran secara maksimal, secara efektif dan efisien dalam satu semester.¹³

g. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

1. Dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat langsung membantu terwujudnya sosok individu berpendidikan yang di idealkan. Dalam Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti bahwa materi tersebut diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk menjadi mencapai sosok keberagaman yang tercermin dalam dimensi-dimensinya. Diantara materi tersebut adalah dalam ilmu Tauhid (dimensi kepercayaan), Fiqih (dimensi perilaku ritual dan sosial), Akhlak (dimensi komitmen). Disamping itu, materi Pendidikan Agama Islam juga harus mampu mengantarkan peserta didik memiliki sosok toleransi antar umat beragama.
2. Sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Materi ini tidak secara langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagaman mereka tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Dalam Pendidikan Agama Islam, materi ini akan menambah wawasan sekaligus

¹³ Ainal Mardhiah, *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam* (Banda Aceh: Magenta, 2022), 28–29.

menetapkan Pendidikan Agama Islam. Diantara subjek yang berisi materi ini adalah Tafsir dan Hadist, yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik.

3. Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagaman. Yang tergolong materi ini ada dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya Bahasa Arab.
4. Pengembangan personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagaman ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Diantara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini adalah sejarah kehidupan manusia baik sejarah di masa lampau maupun kontemporer.¹⁴

h. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Wandt dan Gerald W. Brown dalam buku karya Mindani menyatakan bahwa *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something* (Evaluasi mengacu pada kegiatan atau proses untuk mengetahui nilai dari sesuatu). Defenisi lain dikemukakan oleh Whiterington dalam Arifin menyatakan bahwa evaluasi adalah “*an evaluation is a declaration that something has or does not have value*”. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa evaluasi itu adalah menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dari dua

¹⁴ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI di SMA dan SMK* (Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2019), 15–17.

pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses untuk menentukan nilai atau makna yang terkandung dalam sesuatu.¹⁵ Jenis evaluasi pembelajaran PAI yaitu:

- 1) Evaluasi seleksi yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan seleksi, dimana pada seleksi ini ditentukan siapa yang berhak atau dapat mengikuti suatu program pendidikan, dan siapa yang tidak berhak atau tidak dapat mengikuti program tersebut.
- 2) Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh calon peserta ataupun peserta yang mengikuti suatu program.
- 3) Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilakukan untuk menempatkan siswa pada kelompok-kelompok tertentu dalam suatu program yang akan dilaksanakan.
- 4) Evaluasi formatif adalah dilakukan untuk melihat seberapa jauh siswa sudah terbentuk setelah mengikuti suatu program pada rentang waktu tertentu.
- 5) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah berakhirnya suatu program.¹⁶

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan

¹⁵ Mindani, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Bengkulu: Elmarkazi, 2022), 2.

¹⁶ Mindani, 28–33.

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.¹⁷

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler mencakup muatan pelajaran dan kegiatan atau pengalaman belajar, dalam ekstrakurikuler mencakup kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa serta pada budaya sekolah

¹⁷ Mu'allimah Rodhiyana, "Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2023): 153.

mencakup iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, maupun norma yang berlaku di sekolah.¹⁸

b. Indikator Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Siswa dengan dimensi profil ini berarti siswa tersebut mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya, percaya kepada Tuhan serta memperdalam ajaran agamanya yang tercermin dalam perilaku kesehariannya sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya. Dalam usahanya memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, siswa dengan profil ini juga menghargai dirinya sendiri dan segala bentuk ciptaan-Nya, baik itu alam tempat ia tinggal manusia lain. Dengan menghargai hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, serta alam, maka seorang siswa dapat memenuhi dimensi ini.

Berikut beberapa elemen dan kata kunci dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

¹⁸ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, Kemendikbudristek, 2021, 4.

a) Akhlak beragama

Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu ataupun memiliki: 1) mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, 2) pemahaman agama atau kepercayaan dan 3) pelaksanaan ajaran agama atau kepercayaan. Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia, dan alam serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara keagamaan dan siswa terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, symbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta berkontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b) Akhlak pribadi

Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan ataupun memiliki: 1) integritas sebagai bentuk

penghormatan terhadap diri sendiri dalam relasi dengan orang lain dan 2) merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian kepada dirinya sendiri. Siswa menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungannya sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, dan rendah hati.

Siswa selalu berupaya mengembangkan dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, sosial dan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. Karena karakter ini, siswa menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setiap pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

c) Akhlak kepada manusia

Dalam elemen ini berarti seorang siswa mampu menunjukkan: 1) mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan dan 2) berempati kepada orang lain.

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara dihadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia.¹⁹

2) Berkebhinekaan global

Peserta didik menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi:

- a) Mengenal dan menghargai budaya: mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi

¹⁹ Sri Haryati, *Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), 8–12.

anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global.

- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama: memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun empati dan kesepahaman terhadap sesama.
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan: secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan asupan terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama dan kemudian secara partisipasi aktif membangun masyarakat diferensiasi, inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.
- d) Berkeadilan sosial: aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial ditingkat lokal, regional, nasional dan global. Percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipasif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3) Bergotong royong

Peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan

dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerjasama. Bagaimana berkolaborasi dan bekerjasama dengan temannya. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerja sama, tak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0. Sekarang ini, sangat penting untuk bekerjasama di masa Industri 4.0. Elemen kunci dari gotong royong adalah:

- a) Kolaborasi: bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.
 - b) Kepedulian: memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial.
 - c) Berbagi: memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.²⁰
- 4) Mandiri

Peserta didik di Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri meliputi:

- a) Pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami: melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta

²⁰ Suardi et al., *Kajian Penelitian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* (Banten: CV. AA. Rizky, 2021), 201.

keterbatasan dirinya, sehingga ia akan mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi.

- b) Pengaturan diri: mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

5) Bernalar kritis

Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif, menjalin hubungan dengan berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Elemen kunci dari bernalar kritis adalah:

- a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan: dapat memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Selain itu juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran: dalam pengambilan keputusan, menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sanins dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.

c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam membuat keputusan: melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri (metakognitif) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.²¹

6) Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari:

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal: menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal paling sederhana, seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan, sampai dengan gagasan yang kompleks untuk kemudian mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal: menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.

²¹ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek (Kepala BSKAP, 2022), 25–31.

- c) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan: memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi. Mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Kemudian mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan kreatifnya serta mencari solusi alternatif sehingga mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif.²²

c. Urgensi Profil Pelajar Pancasila

Urgensi Profil Pelajar Pancasila pada tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Profil Pelajar Pancasila merupakan misi yang jelas relatif kekal sehingga dapat dijadikan petunjuk arah yang konsisten meskipun terjadi perubahan-perubahan kebijakan dan praktek pendidikan.

Meskipun kurikulum berubah, kebijakan tentang asesmen nasional berganti, Profil Pelajar Pancasila menjadi bintang utara yang tetap. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan di satu

²² Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila" (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2021), 263.

sisi selalu menjadi tumpuan harapan untuk berlangsung dan bergerak majunya suatu bangsa. Bagi Indonesia, pendidikan juga senantiasa dilakukan memainkan peran penting untuk mencapai tujuan berbangsa. Peran penting lain yang diharapkan dari sistem pendidikan adalah untuk menjaga, merawat, serta melestarikan nilai-nilai luhur bangsa yang pada hakekatnya terkandung dalam Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia akan saling terkait dengan nilai anti kekerasan dan ramah budaya. Pada dimensi bergotong-royong terkait dengan nilai musyawarah. Pada dimensi berkebhinekaan global terkait dengan nilai tengah-tengah (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*) dan cinta tanah air, yang artinya dalam suatu pembelajaran sangatlah memungkinkan memuat beberapa dimensi profil pelajar Pancasila sekaligus nilai-nilai demokrasi beragama.²³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Kusuma dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di SMA Negeri 13 Jakarta Utara”, tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi Pendidikan agama islam di SMA Negeri 13 Jakarta Utara adalah kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 13 Jakarta Utara adalah salah satu upaya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan

²³ Tim Redaksi Majalah MQ Times, *Pesantren dan Pancasila* (Jombang: Majalah Madrasatul Qur'an Times, 2022), 19–20.

agama islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, akan tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan sholat dengan tepat waktu, bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan kemampuan ibadah- ibadah lainnya. Lalu hasil dari pembentukan karakter pelajar Pancasila adalah untuk membentuk karakter dan kompetensi yang di harapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang tujuannya adalah untuk menyiapkan generasi yang unggul dan mampu bersaing serta siap menghadapi perkembangan zaman.²⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nadila Putri Paramudita dengan judul skripsi “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila seperti: sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan kegiatan pendukung seperti: Iqro' Club. 2) metode yang ditempuh untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI seperti: memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran, pembinaan kedisiplinan siswa, guru memberikan nasihat dan teladan, dan menjelaskan kepada siswa tentang etika terhadap guru. 3) faktor pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI yaitu: guru diberikan peran yang luas, kurikulum

²⁴ Arif Kusuma, “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di SMA Negeri 13 Jakarta Utara” (Universitas Islam Indonesia, 2022), 80–81.

memfasilitasi mata pelajaran khusus, terdapat kegiatan pendukung pembelajaran PAI, faktor penghambatnya yaitu: kurikulum masih baru, belum adanya pelatihan intensif mengenai kurikulum merdeka, belum semua sekolah yang menerapkan.²⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Indah Agustin Naini dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai demonstrator dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 3 Jember adalah guru sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik dengan penanaman pendidikan karakter melalui KD yang diajarkan, melalui kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler pilihan. 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai mediator adalah guru sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penggunaan media yakni slide powerpoint dengan sumber materi dari buku paket lks, materi dari internet, dan Al-quran. 3) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator adalah hasil belajar peserta didik yang diukur oleh guru dengan evaluasi yang digunakan jenis tes tulis dengan soal pilihan ganda, soal uraian dan penilaian karakter melalui observasi peserta didik di lingkungan sekolah.²⁶

²⁵ Nadila Putri Paramudita, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023” (Universitas Islam Negeri Mas Said, 2023), 69–71.

²⁶ Siti Nur Indah Agustin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 100–101.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heny Kusmawati dengan judul artikel “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Profil Pancasila”, tahun 2023. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Sebagai upaya membentuk kepribadian muslim peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik adalah: 1) kebijakan sekolah, 2) kerja sama antar pendidik, 3) lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya adalah: 1) kurangnya kesadaran dari peserta didik mengenai perilaku yang menunjukkan kepribadian muslim, 2) lingkungan keluarga dan masyarakat.²⁷
5. Penelitian yang dilakukan oleh Risman Suleman dan Buhari Luneto dengan judul artikel “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Limboto”, tahun 2023. Hasil penelitian tersebut adalah peran guru sebagai teladan siswa sangat penting, karena selain guru berhadapan langsung dengan siswa, guru juga berinteraksi banyak dengan siswa. Indikator yang pertama yakni, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang diwujudkan dengan cara berdoa sebelum dan

²⁷ Muhammad Difa Taufiqurrahman and Heny Kusmawati, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Profil Pancasila,” *Jurnal of Education* 3, no. 2 (2023): 182.

sesudah kegiatan serta mengedepankan ibadah. Kedua, berkebhinnekaan global yang diwujudkan dengan cara memberi contoh toleransi terhadap siswa yang beragama lain. Ketiga, gotong royong yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas kelompok kepada siswa sehingga dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Keempat, mandiri yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas secara mandiri agar siswa dapat menyelesaikan persoalan sendiri sehingga menciptakan jiwa mandiri. Kelima, bernalar kritis yang diwujudkan dengan memberikan contoh persoalan kepada siswa serta menyelesaikannya dengan baik. Keenam, kreatif yang diwujudkan dengan memfasilitasi siswa dengan bakat yang dimilikinya.²⁸

Penelitian terdahulu merupakan referensi penelitian yang digunakan untuk menjadi bahan acuan didalam penyusunan skripsi, berikut ini matrik persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu:

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arif Kusuma	Judul: Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di SMA Negeri 13 Jakarta Utara. Tahun: 2022	Sama-sama meneliti tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dan pendekatan penelitian yang digunakan sama dengan peneliti yaitu penelitian kualitatif.	Pembahasan mengenai pembentukan karakter Pancasila sedangkan peneliti mengenai Pembentukan Profil Pelajar Pancasila serta lokasi penelitian tersebut di SMA Negeri 13 Jakarta Utara, sedangkan peneliti di SMK PGRI 1 Ponorogo.

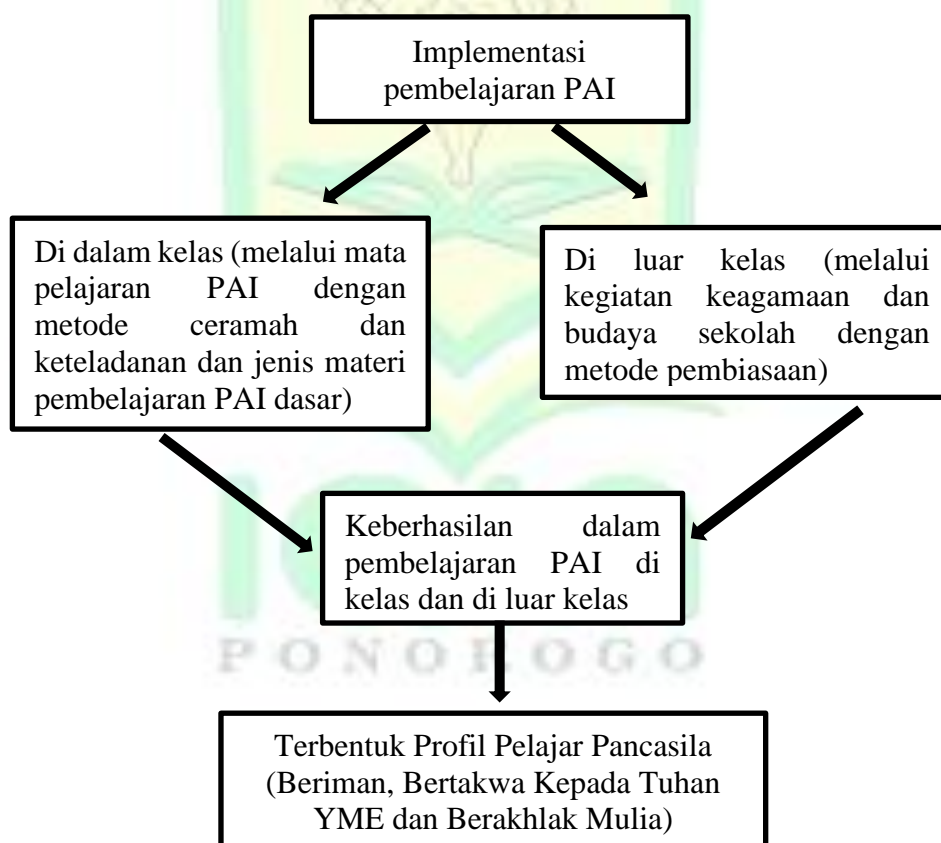
²⁸ Risman Suleman and Buhari Luneto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Limboto," *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 5, no. 1 (2023): 20.

No	Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Nadila Putri Paramudita	Judul: Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023. Tahun: 2023	Sama-sama membahas tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Profil Pelajar dan pendekatan penelitian yang digunakan sama dengan peneliti yaitu penelitian kualitatif.	Penelitian tersebut yang diimplementasikan adalah Profil Pelajar Pancasilanya, sedangkan peneliti adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta lokasi penelitian tersebut di SMA Negeri 3 Sukoharjo, sedangkan peneliti di SMK PGRI 1 Ponorogo.
3	Siti Nur Indah Agustin Naini	Judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. Tahun: 2023	Sama-sama membahas tentang Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan penelitian yang digunakan sama dengan peneliti yaitu penelitian kualitatif.	Penelitian tersebut membahas secara lebih luas mengenai peran guru PAI dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila serta lokasi penelitian tersebut di SMPN 3 Jember, sedangkan peneliti di SMK PGRI 1 Ponorogo.
4	Heny Kusmawati	Judul: Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Profil Pancasila. Tahun 2023	Terdapat kesamaan tema atau studi kasus dengan penelitian yang akan peneliti lakukan akan tetapi keterkaitan tersebut tidak sama persis atau identik dan pendekatan penelitian yang digunakan sama dengan peneliti yaitu penelitian kualitatif.	Dalam penelitian tersebut mengulas secara spesifik mengenai strategi pembelajaran guru PAI di kelas dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik, sedangkan peneliti mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila baik di kelas maupun di luar kelas.
5	Risman Suleman dan Buhari Luneto	Judul: Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Limboto. Tahun: 2023	Sama-sama membahas tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan penelitian yang digunakan sama dengan peneliti yaitu penelitian kualitatif.	Penelitian tersebut memberikan penjelasan mengenai peran guru sebagai teladan siswa dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan peneliti akan membahas mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Paancasila. Selain itu, lokasi penelitian tersebut di SMK Negeri 1 Limboto, sedangkan peneliti di SMK PGRI 1 Ponorogo.

C. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian tentang implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila siswa maka berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan, penulis juga membuat kerangka berpikir sebagai bahan tolak ukur dalam penulisan agar dapat mempermudah untuk mengetahui secara nyata bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo, berikut gambaranya:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* karya Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang dimanfaatkan biasanya wawancara, pegamatan dan pemanfaatan dokumen.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Menurut Arikunto dalam buku karya Endah Marendah dkk, mengemukakan bahwa metode studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Penelitian case study atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit

¹ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.²

Jadi, dalam penelitian ini peneliti ingin memperoleh data berupa ucapan, perilaku atau tulisan dari guru dan siswa SMK PGRI 1 Ponorogo serta perilaku mereka yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dan di luar kelas melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan di SMK PGRI 1 Ponorogo melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 1 Ponorogo yang beralamat di Jalan Irawan No. 13, RT 3/RW 3, Kepatihan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, 63416. Pemilihan lokasi penelitian tersebut karena SMK PGRI merupakan salah satu sekolah yang unggul dalam bidang keahlian dan prestasinya. Selain itu, meskipun SMK PGRI 1 Ponorogo merupakan sekolah umum tetapi memiliki *basic* agama, sehingga dalam kegiatan sehari-hari tidak hanya mengacu pada kegiatan pembelajaran di kelas saja tetapi juga terdapat pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang selalu dibiasakan seperti, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, berdo'a sebelum memulai pembelajaran, adanya tausiyah atau kultum hari jum'at yang diisi oleh kepala sekolah, guru agama dan guru yang dianggap

² Endah Marendah Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Nanda Saputra (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), 108.

mampu, pembiasaan sikap sopan santun misalnya salam dan berjabat ketika bertemu guru maupun warga sekolah lainnya.

Dengan demikian, dari pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang ada menarik perhatian peneliti untuk mengetahui apakah hal tersebut dapat menjadi upaya dalam membentuk sikap dan akhlak siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu kurang lebih dalam kurun waktu 3 bulan. Waktu 1 bulan digunakan untuk mengumpulkan data dan 2 bulan kemudian untuk mengolah data dengan melakukan penyajian data serta bimbingan.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan mengumpulkan data dan menyajikan data yang akurat. Sehingga didapatkan hasil penelitian yang dapat menggambarkan secara jelas kondisi yang sebenarnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer: berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa fenomena yang sedang berlangsung yaitu implementasi pembelajaran PAI kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo. Dan yang menjadi

narasumber pada penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI dan beberapa siswa kelas XI SMK PGRI 1 Ponorogo.

2. Sumber data sekunder: berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari buku, dokumen dan catatan-catatan. Data yang diperlukan berupa profil sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, data guru dan siswa, data mengenai kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI yang dilaksanakan di SMK PGRI 1 Ponorogo serta catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.³

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan mengamati hal yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo. Menurut Zechmeister dalam buku Netriwati, dalam

³ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

⁴ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 125.

penelitian ini menggunakan jenis penelitian non partisipan. Yaitu peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan peneliti tidak terlibat pada aktivitas tersebut.⁵

Pada teknik ini peneliti juga akan melakukan pengamatan secara langsung atas fenomena yang terjadi berupa proses pembelajaran pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam serta pengamatan terhadap perilaku keseharian siswa dan kegiatan pembiasaan siswa di sekolah. Peneliti akan mencari dan mencatat berbagai data dan informasi yang diperoleh melalui proses observasi ini. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Menurut Nazir dalam buku Hardani, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁶ Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku Kusumastuti dan Khoiron, dimana dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷ Wawancara

⁵ Netriwati et al., *Praktik Observasi Sekolah* (Malang: Madza Media, 2023), 12.

⁶ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 138.

⁷ Kusumastuti and Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 92.

dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data terkait implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembiasaan dan keagamaan yang ada di sekolah.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan atau narasumber adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI serta beberapa siswa kelas XI SMK PGRI 1 Ponorogo. Hasil wawancara dari masing-masing informan akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. metode ini berguna untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode observasi, juga untuk memperoleh keterangan dari informan penelitian di SMK PGRI 1 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Arikunto, dalam penelitian ini metode yang dilakukan yaitu dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, raport, agenda dan sebagainya serta gambar yang menjadi bukti dalam proses penelitian.⁸ Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa profil sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, data guru dan siswa, data mengenai kegiatan pembelajaran PAI kelas XI yang dilaksanakan di SMK PGRI 1 Ponorogo serta dokumen yang relevan

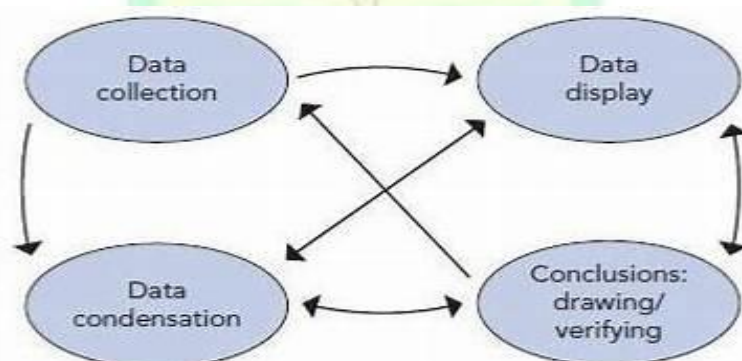
⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 150.

dengan penelitian, baik berupa dokumen tertulis maupun gambar selama kegiatan berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Miles, Huberman dan Saldana. Teknik ini mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian. Teknik analisis data kualitatif ini terbagi dalam tiga aliran aktivitas paralel: (1) kondensasi data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) inferensi/validasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga aliran tersebut dapat dipresentasikan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif



Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data yang tampak pada seluruh catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang

membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan “*final*” dapat ditarik dan diverifikasi. Seperti yang bisa kita lihat, kondensasi data terjadi terus menerus selama penelitian berorientasi kualitas. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait pembentukan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia pada siswa kelas XI. Kemudian menitik fokuskan pada implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

2. Penyajian atau Tampilan data (*data display*)

Tahap utama kedua dari aktivitas analisis adalah penyajian atau tampilan data. Penyajian data merupakan proses penyatuan, pengorganisasian dari informasi yang disimpulkan. Yang nantinya dapat membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam. Data yang disajikan oleh peneliti adalah mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia pada siswa kelas XI.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap ketiga dari aktivitas analisis, yaitu menarik dan mengonfirmasikan kesimpulan. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh dari proses observasi, dokumentasi dan wawancara. Dari data yang telah diperoleh tersebut dan sudah digabungkan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dan juga memudahkan peneliti

untuk menyimpulkan analisis mengenai pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.⁹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian yang peneliti lakukan pada kesempatan ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan Triangulasi. Mathision dalam buku karya Sugiyono mengemukakan bahwa, nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.¹⁰ Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui tiga penjurur yakni, sumber, teknik dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara yaitu, pertama menggunakan Triangulasi Sumber yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jadi dalam teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, sama-sama melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang diperlukan, namun sumber yang diwawancarai lebih dari satu orang.

Kedua triangulasi teknik, yaitu dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sehingga proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik yang berbeda-beda

⁹ Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyati Leli Honesti Sri Wahyuni et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70–73.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 332.

yaitu, melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran PAI kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo.¹¹

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di SMK PGRI 1 Ponorogo dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Ada beberapa tahapan yang harus peneliti lakukan dalam tahap ini, yaitu: menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan etika penelitian lapangan.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.

¹¹ Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 94-95.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Pada tahapan ini, data-data yang sudah diperoleh dan sudah dianalisa lalu disimpulkan.¹²



¹² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 37.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 1 Ponorogo

Ekonomi Atas (SMEA) Ponorogo, berdiri pada tanggal 5 Mei 1969 beralamat di Jalan Irawan 13 Ponorogo yang merupakan sekolah Filial atau cabang dari SMEA Negeri Madiun dengan Kepala Sekolah M. Soedarman, B.A. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 077/O/1974, tentang perubahan status SMEA Negeri Filial SMEA Negeri Madiun di Ponorogo Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur menjadi SMEA Negeri Ponorogo Propinsi Jawa Timur, dengan Jurusan Tata Buku, Tata Usaha dan Tata Niaga, sekaligus menunjuk M. Soedarman, B.A. selaku Kepala Sekolah.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 036/O/1974 Tanggal 3 April 1997 tentang Perubahan nomerklatatur SMKTA menjadi SMK serta organisasi dan Tata kerja SMK maka SMEA PGRI 1 Ponorogo berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Ponorogo yang berlaku Sejak 2 Juni 1997, dengan membuka jurusan Perkantoran, Akuntansi, Manajemen Bisnis. Kepala Sekolah Saat itu Drs. Kelik Perubahan kurikulum 1999 ke kurikulum 2001 istilah jurusan diganti dengan Program keahlian. Perkantoran menjadi Sekretaris, Manajemen Bisnis menjadi Penjualan.

Pada kurikulum 2004 tidak mengalami perubahan pada istilah program keahlian.

Seiring perkembangan re-engineering paradigma pendidikan kejuruan tahun 2004, SMK PGRI 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2008/2009 menambah program keahlian baru yaitu Multimedia (Teknologi Informasi dan komunikasi). Sehingga sejak tahun pelajaran 2004/2005 SMK PGRI 1 Ponorogo membuka 4 (empat) Program Keahlian : Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan, Multimedia Pada tahun ajaran 2011/2012 Smk PGRI 1 Ponorogo, telah ber sertifikat ISO dan merupakan sekolahan pertama dari 2 sekolahan di Ponorogo yang telah mendapat predikat sebagai Internationally Standarized School (SBI). Dan pada tahun 2012 SMK PGRI 1 Ponorogo, kembali mendapatkan predikat (TERAKREDITASI A) pada seluruh jurusan.¹

2. Profil SMK PGRI 1 Ponorogo

Tabel 4.1 Profil SMK PGRI 1 Ponorogo

Identitas Sekolah		
Nama Sekolah	:	SMK PGRI 1 PONOROGO
NPSN	:	20510095
Jenjang Pendidikan	:	SMK
Status Sekolah	:	Swasta
Akreditasi Sekolah	:	A
Alamat Sekolah	:	Jln. Irawan No. 13 Ponorogo
RT/RW	:	3/3
Kode Pos	:	63416
Kelurahan	:	Kepatihan
Kecamatan	:	Kec. Ponorogo
Kabupaten/Kota	:	Kab. Ponorogo
Provinsi	:	Prov. Jawa Timur
Negara	:	Indonesia

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 01/D/11-09/2023

Posisi Geografis	:	-7.8742633 Lintang dan 111.466805 Bujur
Data Lengkap		
Sk Pendirian	:	448/E.2/02/XI/91
Tanggal Sk Pendirian	:	1977-07-01
Status Kepemilikan	:	Yayasan
SK Izin Operasional	:	312/18.02.05/02/VIII/2023
NPWP	:	2023-08-13
Kontak Sekolah		
Nomor Telepon	:	0352461173
Nomor Fax	:	0352484494
Email	:	smkpgri_1po@yahoo.co.id
Website	:	http://www.smkpgri1po.sch.id

3. Letak Geografis SMK PGRI 1 Ponorogo

Lokasi penelitian ini adalah di SMK PGRI 1 Ponorogo yang beralamat di Jalan Irawan No. 13, RT 3/ RW 3, Kepatihan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur 63416, Indonesia. Nomor Telepon: 0352461173 Nomor Fax: 0352484494 email: smkpgri_po@yahoo.co.id website: <http://www.smkpgri1po.sch.id>

4. Visi, Misi dan Tujuan SMK PGRI 1 Ponorogo

Sebuah lembaga pastinya memiliki sebuah visi misi untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai, begitupun lembaga pendidikan. Berikut visi, misi dan tujuan Pendidikan SMK PGRI 1 Ponorogo:

a. VISI

Terwujudnya tamatan SMK PGRI 1 Ponorogo sebagai sumber daya professional yang berdaya saing tinggi berjiwa nasionalisme, berbudaya dan religius.

b. MISI

Misi SMK PGRI 1 Ponorogo yaitu: 1) mengembangkan pendidikan yang bermartabat, berkualitas dan terserap di dunia kerja serta mampu

untuk menciptakan lapangan kerja; 2) mengembangkan lingkungan pendidikan sekolah yang nyaman, aman, dan agamis; 3) mengembangkan kultur inovatif, kreatif, dan produktif untuk membentuk jiwa mandiri dan bertanggung jawab dan 4) menghasilkan tamatan yang mampu mengembangkan diri berbudi pekerti luhur yang berwawasan kebangsaan dan kebudayaan.

c. Tujuan Pendidikan

Sedangkan Tujuan Pendidikan SMK PGRI 1 Ponorogo yaitu: 1) meningkatkan keterserapan tamatan SMK; 2) meningkatkan kualitas tamatan SMK sesuai tuntutan dunia kerja (DU/DI); 3) menyiapkan tamatan SMK yang mampu mengembangkan sikap professional; 4) menyiapkan tamatan SMK yang unggul dan kompetitif serta 5) mewujudkan etos kerja dan kualitas kinerja tenaga kependidikan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara konsisten.²

5. Struktur Organisasi SMK PGRI 1 Ponorogo

Sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan adanya struktur organisasi supaya lembaga dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengetahui siapa yang memiliki tanggung jawab atas suatu lembaga tersebut dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Berikut adalah struktur organisasi yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo: komite sekolah: Drs. H. Mujiono, kepala sekolah: Drs. H. Jemito M.Pd.I, kepala tata usaha: Yudo Permestianto dan staff tata usaha, wakasek kurikulum: Drs. Harsono, wakasek humas: Hari Purwanto, S.Pd, waka kesiswaan: Drs. H. Nanang

² Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 02/D/30-01/2024

Brotosuseno, kaprog DKV: Siswanto, S.Kom, kaprog akuntansi: Ashar Rodiati I, SE, kaprog manajemen perkantoran: Risma M. S, S.Pd, kaprog bisnis digital: Lailatul M, S.Pd, coordinator BP/BK: Aris Prabowo S,S. Sos, kepala perpustakaan: Hj. Indah, S, S.Pd, wali kelas, guru dan peserta didik.³

6. Data Staff, Guru dan Siswa SMK PGRI 1 Ponorogo

Data pendidik dan tenaga kependidikan di SMK PGRI 1 Ponorogo ini memiliki bidang kompetensi keahlian masing-masing. Untuk data pendidik yang mengajar keseluruhan terdapat 31 tenaga pendidik. Dan untuk tenaga kependidikan terdapat 13 tenaga kependidikan. Jumlah siswa yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo adalah 394 siswa, yang terdiri dari 4 jurusan yaitu akuntansi, bisnis digital, desain komunikasi visual dan manajemen perkantoran. Dengan rincian kelas X sebanyak 177 siswa, kelas XI sebanyak 107 dan kelas XII sebanyak 113 siswa.

7. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 1 Ponorogo

Sarana dan prasarana yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo sudah cukup layak untuk membangun pelaksanaan pembelajaran yang sudah memenuhi syarat. Sarana dan prasarana yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo meliputi ruang kelas, ruang kepala, ruang tata usaha, ruang waka, ruang guru, ruang pertemuan /aula, ruang BP, bisnis center, lab BDP, ruang osis, dapur, lab. OTKP, lab akuntansi, lab computer, lab UNBK, ruang reserve, lab MM, ruang musik, lab bahasa, perpustakaan, ruang BKK, ruang pendaftaran, ruang UKS, kantor UT, ruang pramuka, pos satpam, mushola, GOR, lapangan olahraga dan tempat parkir.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi kode: 03/D/30-01/2024

Untuk sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di SMK PGRI 1 Ponorogo terdiri dari meja, kursi, loker siswa, kursi guru di ruang kelas, meja guru di ruang kelas, papantulis, lemari di ruang kelas, computer di lab computer, alat peraga PAI, Al-Qur'an, alat sholat, bola sepak, bola voli, basket, meja pingpong, lapangan bola sepak, bola voli, bola basket, meja pingpong dan alat bulu tangkis.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Pembelajaran PAI merupakan suatu bentuk pembinaan dan pengajaran kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas, agar apa yang telah siswa peroleh dan siswa biasakan selama di sekolah dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler, akan tetapi dalam penelitian ini dibangun melalui budaya sekolah dan pembelajaran di kelas.

Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia tidak terlepas dari peran dan usaha kepala sekolah,

guru dan seluruh warga sekolah agar hal tersebut dapat terlaksana dan terbentuk dengan baik. Pak Isno mengungkapkan:

Implementasi pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan pemberian mata pelajaran PAI seminggu sekali melalui metode ceramah. Jadi kita menjelaskan materi terkait misalnya fiqih atau akhlak itu kemudian kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kalau fiqih itu, misalnya penjelasan mengenai ibadah-ibadah seperti sholat. Nah itu kalau disini diwujudkan dalam bentuk sholat dhuha pagi itu, sama sholat duhur istirahat kedua. Kalau akhlak ya kita upayakan agar siswa berperilaku baik. Contohnya ya kalau bertemu bapak/ibu guru salam menyapa begitu, sama temennya juga rukun meskipun ada satu atau dua yang beda agama. Ya intinya berusaha memberikan materi yang bisa mereka tangkap dan harapannya itu ajaran yang telah disampaikan bisa dilaksanakan sama mereka baik di kelas, maupun di luar kelas.⁴

⁵Dari observasi yang telah peneliti lakukan, maka diketahui bahwa salah satu metode yang digunakan oleh guru PAI ketika mengajar di kelas ialah menggunakan metode ceramah. Metode ini juga merupakan metode yang paling sering dan paling mudah untuk digunakan. Dengan metode ceramah guru memberikan penjelasan materi kepada siswa dan mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang disampaikan guru bisa lebih mudah diterima oleh siswa.

Pak Mukarom selaku guru PAI juga mengungkapkan sebagai berikut:

Implementasinya dengan memberikan contoh atau teladan, jadi di dalam kelas dan juga diluar kelas itu berusaha untuk berperilaku yang baik, dalam artian menjaga diri untuk tidak berbuat buruk. Karena apa kan kami sebagai guru adalah contoh bagi siswa kalau kami berbuat buruk nanti siswa juga ikut begitu, kan harapan kami siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik. Misalnya juga akalu di kelas saya berusaha

⁴ Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/19-02/2024

⁵ Lihat Transkrip Observasi kode: 02/O/19-02/2024

menyampaikan materi dengan semangat agar siswa juga ikut semangat diselingi dengan guyonan juga agar tidak jenuh.⁶

Selaras dengan pernyataan diatas, pak isno mengungkapkan bahwa:

Selain itu, dengan memberi teladan dan contoh dengan bersikap baik, jangan sampai anak itu memiliki rasa dendam ketika kami memarahi atau menegasi mereka. Tentang pergaulan, misalnya jika ada temannya tidak ada uang kita beritahu “kamu bisa bersedekah, mungkin dengan membeli makanan dan dikasih sedikit atau kamu pinjami uangnya itu merupakan amal yang baik, supaya kamu bisa saling membantu dengan orang lain”, seperti itu contohnya. Jadi juga berusaha mrnunjukkan sikap baik pada semua siswa. Jadi tidak hanya guru PAI saja, tetapi guru lain juga bisa menjadi teladan bagi siswa.⁷

Selain itu, materi pelajaran PAI juga dapat menjadi upaya dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Yang mana pada materi Pendidikan Agama Islam terdapat berbagai pengetahuan dan pembahasan yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran PAI dasar yang mencakup ilmu tauhid, fiqih dan akhlak. Dengan demikian, diharapkan agar materi pelajaran yang dijelaskan atau ditanamkan pada siswa di kelas dapat diserap dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di sekolah saja. Misalnya pada materi akidah akhlak “ihsan (berbuat baik)”, di sana dijelaskan tentang perbuatan baik yang harus dilakukan setiap hari serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.⁸ Dari situ maka dapat menjadi upaya dalam pembentukan akhlak mulia siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/05-02/2024

⁷ Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/19-02/2024

⁸ Lihat Transkrip Observasi kode: 02/O/19-02/2024

Selain guru PAI, keteladanan juga penting untuk dilakukan oleh guru lain yang ada di sekolah, sesuai dengan pernyataan pak Harsono sebagai berikut:

Yaitu dengan keteladanan, jadi ketika para guru dan karyawan bersama-sama melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di mushola itu maka siswa akan mencontoh dan mengikuti kebiasaan tersebut dan terkadang ada rasa malu jika tidak melaksanakan. Jadi yang terpenting adalah keteladanan, kalau kita ngomong tapi tidak melaksanakan apa gunanya begitu.⁹

Mengenai implementasi pembelajaran PAI kelas XI, Pak Mukarom juga mengungkapkan bahwa:

Di sesuaikan materi, kalau mengenai Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia itu ya dengan materi tauhid bisa, karena tauhid itu mengajarkan keimanan. Kemudian materi PAI tentang akidah akhlak itu juga bisa karena mengajarkan tentang keyakinan dan perbuatan yang baik. Akidah tentang kepercayaan kepada Allah dan akhlak itu mencakup perilaku kita, baik perilaku terpuji maupun tercela. Dari materi itu saya rasa bisa untuk membentuk sikap siswa yang sesuai profil itu tadi.¹⁰

Disamping itu, pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo tidak hanya fokus pada materi pelajaran atau teorinya saja, tetapi juga menekankan pada praktek beragama, seperti yang di jelaskan oleh Pak Harsono, selaku waka kurikulum yaitu:

Di dalam pembelajarannya siswa itu diajak untuk melaksanakan pembelajaran agama. Jadi bukan hanya lebih menekankan pada teori agama, tetapi juga menekankan pada praktek beragama. Jadi penekanannya pada praktek, sehingga anak sering diajak ke masjid agar tau prakteknya bagaimana, termasuk di sini ada pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha. Tujuannya yaitu menekankan agama itu bukan hanya dipahami saja, tetapi yang terpenting adalah di praktekkan, karena inti dari agama itu praktek.¹¹

⁹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/06-02/2024

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/05-02/2024

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/06-02/2024

Sehingga, terdapat berbagai pembiasaan dan kegiatan keagamaan di sekolah yang dapat membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Sesuai yang diungkapkan oleh Pak Jemito selaku kepala sekolah:

Di SMK PGRI 1 Ponorogo sudah kami upayakan antara lain untuk memberikan penguatan kepada anak-anak kami baik kelas XI maupun kelas X dan XII dalam rangka beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu: pembiasaan sholat dhuha berjamaah sesuai jadwal yang ada pukul 06.30 WIB, untuk pembagian jadwalnya kelas X hari selasa, kelas XI hari rabu dan kelas XII hari kamis; pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah; peserta didik dibiasakan berdo'a bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran; tausiyah atau kultum pada hari jum'at pagi. Kultum itu bagi kami juga sangat penting karena seberapa persen pun anak-anak itu mendengar, pasti lama-kelamaan juga akan membekas, dan jika tidak sering mendengar maka akan membekas dari mana. Tausiyah itu diisi oleh kepala sekolah, guru agama dan guru yang dianggap mampu.¹²

Selaras dengan pernyataan Pak Jemito, Naura Eva juga mengungkapkan sebagai berikut:

Pagi itu diadakan sholat dhuha berjama'ah, kemudian adanya sholat duhur berjama'ah, tapi sebelum itu waktu adzan guru keliling dan masuk ke kelas-kelas untuk mengajak siswa agar segera melaksanakan sholat duhur berjama'ah di mushola. Abis itu ada kultum dari pusat suara pada hari jum'at pagi yang diisi oleh bapak kepala sekolah mbak.¹³

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Nanang Brotosuseno selaku waka kesiswaan SMK PGRI 1 Ponorogo sebagai berikut:

Kemudian pembiasaan sikap sopan dan santun kepada bapak atau ibu guru serta pembiasaan kedisiplinan mulai dari menaati peraturan sekolah, tertib berpakaian, tertib masuk, mengikuti kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan, melaksanakan

¹² Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/30-01/2024

¹³ Lihat Transkrip Wawancara kode: 05/W/07-02/2024

ibadah serta mewujudkan sikap siswa yang saling membantu, menghormati guru dan karyawan.¹⁴

Dena Hesti selaku siswa kelas XI SMK PGRI 1 Ponorogo menyatakan:

Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) kepada semua warga sekolah, baik dari siswa ke guru maupun antar guru dan karyawan serta kegiatan amal jum'at setiap 2 minggu sekali yang dikoordinasi oleh anggota osis dan rohis.¹⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan evaluasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Untuk evaluasi pembelajaran PAI di kelas menggunakan penilaian formatif dan terkadang juga menggunakan penialain sumatif, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Mukarom, beliau menyatakan bahwa:

Evaluasi pembelajarannya menggunakan penilaian formatif dan sumatif juga, yang pasti itu PTS dan PAS. Jadi kita bisa liat capaian dari peserta didik di sana. Untuk instrument soalnya juga kita buat sesuai materi dan tujuan pembelajaran.¹⁶

Selaras dengan pernyataan dari Pak Mukarom, Pak Isno menyatakan sebagai berikut:

Jadi, untuk evaluasi pembelajarannya kami menggunakan penilaian, seperti ulangan harian setelah menyelesaikan 1 tema, penialain PTS dan UAS, serta penilaian sikap siswa setiap harinya. Jadi diusahakan penialain itu mencakup 3 aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuannya agar kami bisa mengetahui pemahaman dan perubahan sikap siswa. selain penilaian tertulis, kita juga melakukan penilaian melalui pengamatan dan observasi siswa. Karena menurut saya itu yang sangat penting, kita bisa melihat bagaimana sikap siswa di kelas maupun di luar kelas, serta sikap dengan semua warga sekolah.¹⁷

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara kode: 04/W/06-02/2024

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/19-02/2024

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/05-02/2024

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/19-02/2024

Sedangkan pembelajaran PAI di luar kelas seperti pada budaya dan kegiatan keagamaan dilakukan evaluasi dengan observasi atau pengamatan pada sikap siswa setiap hari di sekolah serta dengan dokumen, yang mana dokumen tersebut dapat berupa absen kehadiran untuk kegiatan sholat dhuha serta poin pelanggaran untuk pembiasaan sikap kedisiplinan siswa. Pak Nanang Brotosuseno selaku waka kesiswaan menyatakan:

Jadi dalam pembiasaan kedisiplinan itu dapat kita evaluasi dari pelanggaran yang dilakukan serta poin yang diterima oleh peserta didik. Misalnya jika ada anak yang terlambat itu tidak boleh masuk ke kelas dan menunggu di depan gerbang sampai jam pelajaran pertama selesai kemudian anak diberi poin. Umpamanya jika terlambat poinnya 10 nanti kalau poin itu sudah terkumpul sampai 30 mungkin 3 kali terlambat maka akan dilakukan tindakan dari guru.¹⁸

Pak Jemito selaku kepala sekolah juga menyampaikan sebagai berikut:

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Bapak/Ibu guru menyarankan dari rumah/kos sudah harus berwudhu, kemudian ketika sampai disekolah dilaksanakan sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai pada pukul 06.30 WIB. Untuk pembagian jadwalnya kelas X hari selasa, kelas XI hari rabu dan kelas XII hari kamis. Pada kegiatan ini juga ada absen kehadirannya, jadi nanti akan terlihat bagaimana keaktifan siswa serta sebagai bahan evaluasi kegiatan sholat duha.¹⁹

Berdasarkan paparan data diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran PAI sangat berperan dalam proses pembentukan akhlak siswa di SMK PGRI 1 Ponorogo, karena pemahaman tentang materi PAI yang baik bisa diwujudkan dalam sikap beriman, bertakwa

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara kode: 04/W/06-02/2024

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 01/W/30-01/2024

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkahlak mulia. Pada implementasinya, guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh kepala sekolah dan guru lainnya dalam upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga dalam proses pembentukannya juga memerlukan kerjasama dan bantuan semua pihak agar dapat berjalan sesuai dengan harapan. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Selain dari kegiatan pembelajaran PAI di kelas juga didukung melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas melalui budaya dan keagamaan di sekolah berupa sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, berdo'a sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan sikap sopan dan santun dan pembiasaan kedisiplinan

2. Dampak Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Dari implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berkahlak mulia siswa kelas XI, baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dapat memberikan hasil atau dampak kepada siswa, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Pak Mukarom, bahwa:

Dari kegiatan tersebut dapat memberikan hasil atau dampak yang baik bagi siswa, karena secara bertahap insyaAllah akan menambah pemahaman, rasa kedisiplinan serta rasa keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia siswa. Terkadang tanpa diajak sudah ada kesadaran sendiri untuk menjalankan ibadah dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Untuk materi pelajaran yang sudah diajarkan mungkin sebagian juga sudah dicerna peserta didik kemudian mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat kita lihat dari kebiasaan siswa di sekolah.²⁰

Pak Jemito selaku Kepala Sekolah juga memberikan pendapat bahwa:

Jika dulu anak-anak kita berpakaian seperti yang tidak kita inginkan tapi sekarang anak-anak kami sudah mengenakan pakaian muslim dan seragam sekolah yang telah ditentukan, lengan panjang semuanya, dengan rok panjang dan berjilbab. Kecuali bagi yang non muslim, kita harus menghargai mereka, karena sekolah kita PGRI yaitu sekolah umum. Jadi kita tidak melarang untuk non muslim sekolah di sini.

Selaras dengan pernyataan diatas, Yuliana Marlinda Sari siswa kelas XI SMK PGRI 1 Ponorogo juga memberikan pendapat:

Dapat memberikan hasil yang baik, karena pembelajaran PAI pasti mengarah pada keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Jadi dari materinya juga pasti dapat membentuk profil tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengarahkan siswa untuk selalu menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia setiap hari tidak hanya di sekolah saja, tapi harapannya dapat dijalankan di luar sekolah juga. Disamping itu, dari kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah juga pelan-pelan dapat memberikan dampak dan hasil pada pembentukan sikap siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila itu tadi, misalnya adanya perubahan pola perilaku dan pola pikir siswa, siswa menjadi rutin melaksanakan sholat walau diluar sekolah, siswa suka membantu orang lain yang membutuhkan, siswa memiliki sikap saling menghargai antar sesama dan tidak membedakan teman, kan di sini juga ada siswa yang beda agama.²¹

Disamping itu, Pak Nanang Brotosuseno selaku waka kesiswan juga mengungkapkan sebagai berikut:

Dari apa yang sudah diterapkan dan ditanamkan di sekolah itu dapat dibawa dalam kehidupan sehari-hari dan dibawa ke masa depan anak-anak. Karena tugas kita itu untuk mengarahkan

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/05-02/2024

²¹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 08/W/22-02/2024

anak-anak agar beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dengan bersikap jujur, adil, sopan, tertib dan sebagainya. Serta dari program dan usaha sekolah serta bapak ibu guru dapat merubah sikap siswa sedikit-demi sedikit menuju kearah yang lebih baik. Karena kami di sini juga menjadi contoh dan teladan bagi siswa sehingga apa yang kami lakukan akan ditiru oleh mereka. Sehingga dapat dikatakan dari pendidikan agama yang ada di sekolah dapat memberikan hasil yang cukup baik.²²

Dari kegiatan pembelajaran PAI tersebut, secara perlahan dapat memberikan perubahan pada siswa. Dan tentunya hal ini dilakukan melalui berbagai proses dengan menanamkan materi agama kepada siswa agar dapat dipahami dan kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari serta guru berupaya mengajak dan membimbing siswa untuk konsisten dalam melaksanakan budaya dan kegiatan di sekolah.

Pak Harsono selaku waka kurikulum juga menyampaikan bahwa:

Karena adanya pembiasaan-pembiasaan di sekolah maka kegiatan ibadah lumayan baik, mushola menjadi makmur, anak-anak menjadi lebih rajin dan disiplin serta mulai terlihat akhlak baik pada siswa, misalnya itu ketika menemukan barang apapun meskipun tidak ada orang tau itu di berikan kepada guru piket untuk diumumkan siapa yang kehilangan.²³

Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Isno selaku guru PAI di SMK

PGRI 1 Ponorogo sebagai berikut:

InsyaAllah ada perubahan dan hasil pada siswa, yang penting konsisten dari gurunya dalam pembelajaran. Jika gurunya santai tapi tetap serius maka dari pelaksanaan pembelajaran memberikan perubahan sikap dan pola pikir siswa. Misalnya kita selalu tlaten dan konsisten mengajak dan memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat duha dan sholat dhuhur

²² Lihat Transkrip Wawancara kode: 04/W/06-02/2024

²³ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/06-02/2024

berjama'ah maka mereka menjadi terbiasa untuk melaksanakan dan menjadi lebih rajin karena sudah mulai terbiasa seperti itu. Kemudian siswa yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin dan menaati peraturan yang ada, misalnya datang ke sekolah tepat waktu dan masuk kelas ketika sudah masuk waktu jam pelajaran. Selain itu, sopan santunnya sudah jelas dan sikap bicara menjadi lebih baik. Setiap ketemu selalu *uluk* salam dan berjabat tangan dengan sesama baik dengan guru atau warga sekolah lainnya. Dan itu juga dimulai dari guru yang bisa mejadi contoh atau teladan bagi siswa.²⁴

Selaras dengan pernyataan diatas, Dena Hesti selaku siswa kelas XI SMK PGRI 1 Ponorogo juga memberikan pendapat:

Menurut saya bisa memberikan hasil yang baik, karena dari pembelajaran PAI itu dijelaskan tentang ajaran Islam jadi kita bisa faham terhadap materi yang diajarkan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya menjadi rajin melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah serta memberikan dampak pada perilaku keseharian siswa baik di kelas maupun di luar kelas, baik dengan teman atau dengan bapak dan ibu guru juga.²⁵

Melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang ada seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, tertib masuk kelas, pembiasaan salam dan berjabat tangan dengan warga sekolah, maka siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakan pembiasaan tersebut. Dari kegiatan tersebut pula dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap disiplin dan tertib dalam kesehariannya di sekolah. Hal tersebut dapat diketahui dari kesadaran dan kemauan siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang ada dan berupaya untuk meneladani sikap guru dan mendengarkan arahan mereka.²⁶

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/19-02/2024

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/19-02/2024

²⁶ Lihat Transkrip Observasi kode: 04/O/28-02/2024

Dari penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran PAI baik di kelas maupun di luar kelas yang diwujudkan pada kegiatan pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang ada, dapat memberikan hasil dan dampak dalam proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila siswa kelas XI SMK PGRI 1 Ponorogo. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran dan usaha semua pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa serta melalui berbagai proses dan tahapan yang cukup panjang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Keberhasilan suatu kegiatan bergantung pada adanya faktor-faktor yang mendukung dan faktor yang menghalanginya, seperti halnya dalam implementasi pembelajaran PAI juga terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu guru dan siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI dan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah. Faktor pendukung tersebut yaitu sarana dan prasarana, guru dan siswa. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Pak Mukarrom, beliau mengatakan bahwa:

Sarana prasarana yang ada termasuk ruang kelas, maushola, Al-Qur'an, tempat wudhu, alat ibadah serta dukungan dan

kerjasama dari semua guru, siswa dan pihak sekolah. Hal tersebut menjadi faktor pendukung yang cukup penting karena jika semua anggota sekolah bekerjasama dan saling mendukung maka implementasi pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan disekolah juga akan berjalan dengan baik. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas terdapat faktor pendukung sebagai sarana prasarana pembelajaran seperti, LCD, proyektor, papan tulis, spidol, alat peraga dan sebagainya. Dari peserta didik juga mendukung dalam proses pembelajaran, meskipun tidak sepenuhnya.²⁷

Dari faktor pendukung tersebut maka guru dan siswa akan semakin mudah dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI di sekolah. Karena fasilitas dan sarana prasarana yang cukup memadai dapat mempermudah ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Selain fasilitas dan sarana prasarana yang ada, guru juga berperan penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran siswa di kelas, membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan dan keagamaan yang diterapkan di sekolah serta memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menerapkan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Dan tidak kalah penting adalah keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga dapat membantu dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut. Siswa selalu mendapat motivasi dan arahan dari para guru dan khususnya kepala sekolah yang kerap terjun langsung dalam berbagai kegiatan di sekolah. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa dukungan, kerjasama dan kebersamaan antar anggota sekolah juga menjadi

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara kode: 02/W/05-02/2024

²⁸ Lihat Transkrip Observasi kode: 03/O/22-02/2024

faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Harsono, selaku waka kurikulum SMK PGRI 1 Ponorogo:

Yang pertama yaitu kebersamaan, ini merupakan modal yang luar biasa. Jadi, tidak hanya menjadi beban guru agama tetapi kebersamaan semua warga sekolah. Sehingga seperti sholat berjama'ah ini TU, guru dan karyawan juga ikut sholat berjama'ah meskipun bergiliran, jadi semua warga sekolah ikut mendukung. Termasuk dalam mengikuti kegiatan keagamaan itu semua warga sekolah juga bersama-sama untuk mendukung keberhasilan kegiatan tersebut.²⁹

Selaras dengan pernyataan diatas, Pak Nanang Brotosuseno menyatakan bahwa:

Adanya kerjasama dan dukungan yang penuh dari seluruh warga sekolah kepada peserta didik terutama siswa kelas XI dalam melaksanakan kegiatan di sekolah maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Naura Eva, selaku siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo juga memberikan pendapat melalui hasil wawancara, sebagai berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas faktor pendukungnya yaitu dari guru karena guru memberikan penjelasan dengan baik dan mudah difahami, guru mengajar dengan ramah dan asik, kepala sekolah dan guru yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada semua siswa melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.³⁰

Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dan di luar kelas. Karena, tanpa adanya peran dan strategi guru yang tepat dalam proses pembelajaran, maka proses tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan tidak dapat memberikan hasil dan dampak pada

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 03/W/06-02/2024

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara kode: 05/W/07-02/2024

siswa. Dari hasil observasi peneliti, guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi yang tepat dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, yaitu dengan mengarahkan semua siswa pada kegiatan dan pembiasaan yang baik.

b. Faktor penghambat

Setiap kegiatan pasti memiliki faktor-faktor yang bisa menghambat jalannya kegiatan tersebut, sebagaimana dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo ini juga terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu kemampuan dan sikap siswa yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo Pak Isno, ketika wawancara beliau mengatakan bahwa:

Kemampuan dan sikap siswa yang tidak sama dalam menerima materi dan melaksanakan kegiatan, juga respon dari siswa kurang sehingga ada saja alasannya ketika di suruh untuk mengerjakan ibadah. Dan terkadang dalam proses pembelajaran di kelas ada anak-anak yang kurang respon dan memperhatikan guru, mengantuk, berbicara sendiri dan sebagainya.³¹

Untuk melancarkan kegiatan di sekolah dibutuhkan suatu sarana prasarana tetapi di sekolah ini masih ada beberapa sarana prasarana yang kurang maksimal untuk digunakan. Selain itu, buku pegangan siswa juga menjadi bagian penting untuk mendukung

³¹ Lihat Transkrip Wawancara kode: 06/W/19-02/2024

keberhasilan pembelajaran PAI di kelas, jika tidak ada buku maka pembelajaran menjadi kurang maksimal.³² Dalam hal ini, salah satu siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo, Dena Hesti mengatakan:

Faktor penghambatnya yaitu: ada beberapa fasilitas yang kurang memadai, misalnya LCD dan proyektor di kelas saya tidak bisa nyala, wifi yang sering lemot dan tidak ada akses saat digunakan browsing untuk kegiatan pembelajaran. Tidak adanya buku paket atau LKS PAI sebagai pegangan. Untuk kegiatan keagamaan contoh kendalanya pada jarak rumah yang jauh sehingga terlambat masuk kelas dan terlambat melaksanakan sholat dhuha.³³

Yulia Marlinda Sari, siswa kelas XI SMK PGRI 1 Ponorogo juga memberikan pendapatnya dalam wawancara yang dilakukan peneliti:

Faktor lain berasal dari teman yaitu ramai sendiri ketika proses pembelajaran di kelas sehingga dapat mengganggu yang lain, sebagian masih sulit untuk diajak melaksanakan tata tertib, misalnya terkadang suka sulit diajak sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah, ada beberapa yang memakai kutek dan make up dan sebagainya.³⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa teman menjadi salah satu faktor penentu dalam mengambil sikap dan juga turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Faktor teman juga memberikan dampak yang mungkin tidak baik karena teman itu sangat mempengaruhi satu sama lain.

Dari berbagai faktor yang sering dihadapi oleh guru dan siswa, kepala sekolah dan guru semakin termotivasi untuk bekerja sama

³² Lihat Transkrip Observasi kode: 01/O/07-02/2024

³³ Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/19-02/2024

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara kode: 08/W/22-02/2024

dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan dan pembiasaan. Meski menghadapi beberapa rintangan, hal ini tidaklah benar-benar dijadikan hambatan untuk berhenti dan menyerah, namun justru menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk terus maju demi kesuksesan dan kelancaran seluruh kegiatan di sekolah.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembiasaan, keteladanan, dan perubahan *mindset* peserta didik tentang pentingnya ajaran Al-Qur'an dan hadist dalam kehidupan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara komunikatif melalui kerjasama antara peserta didik dan pendidik. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Asfiati di kajian terori bab II tersebut, maka diperlukan pendekatan yang menarik dalam proses pembelajaran serta adanya usaha dalam mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan.³⁵ Dengan demikian, maka implementasi pembelajaran PAI menjadi bagian penting dalam upaya membimbing peserta didik untuk memahami ajaran agama islam secara berkelanjutan.

³⁵ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah*, 32–33.

Implementasi pembelajaran PAI yang dilakukan dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di dalam kelas melalui mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dilaksanakan satu minggu sekali, dimana pada mata pelajaran tersebut siswa mendapatkan beberapa materi termasuk jenis materi pembelajaran PAI dasar termasuk ilmu tauhid, fikih dan akhlak. Dan dalam penyampaian materi tersebut guru menggunakan metode ceramah dan keteladanan.

Dalam implementasi pembelajaran PAI di kelas XI, guru PAI menggunakan dua metode pembelajaran. Dalam hal ini, pada kajian teori bab II terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu keteladanan, kisah, nasehat, pembiasaan, hukum dan ganjaran, ceramah, diskusi, larangan dan perintah.³⁶ Akan tetapi, yang digunakan guru PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas adalah metode ceramah dan keteladanan.

Metode ceramah merupakan metode yang bisa dikatakan paling mudah dan paling banyak digunakan oleh pendidik. Jadi, dalam metode ceramah ini guru PAI memberikan penjelasan tentang materi agama, seperti materi dasar mengenai ajaran ilmu tauhid, fiqih atau akhlak serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang menggambarkan nilai-nilai tersebut, seperti contoh perbuatan baik

³⁶ Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, 125.

dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, guru PAI juga memberikan penjelasan secara lebih sederhana agar mudah difahami oleh siswa sehingga dari apa yang diajarkan kepada siswa dapat tertanam pada diri mereka kemudian dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan materi guru juga tidak tegang, santai tapi serius, sehingga siswa akan memperhatikan penjelasan guru dengan tenang tanpa adanya perasaan terpaksa atau takut.

Selain metode ceramah, guru PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo juga menggunakan metode keteladanan. Metode ini merupakan salah satu metode yang penting karena metode ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seorang guru terutama guru PAI harus mampu memberi contoh dan teladan yang baik bagi siswa, karena guru adalah panutan siswa di sekolah. Ketika guru menunjukkan keteladanan yang baik, siswa cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti jejaknya dan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan contoh yang baik sangatlah penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Contoh metode keteladanan yang dilakukan guru PAI dalam kelas yaitu, menunjukkan sikap baik dan santun dalam berinteraksi dengan siswa, menyampaikan materi dengan penuh semangat serta

menunjukkan kesabaran dan toleran saat menghadapi siswa yang memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda, hal tersebut sesuai dengan materi akhlak karena di dalamnya mengajarkan tentang cara bersikap. Untuk metode keteladanan sendiri juga dapat diterapkan guru di luar kelas. Karena guru akan menjadi contoh pada siswa dimanapun tempatnya, baik di kelas maupun di luar kelas. Pada contoh lain, metode keteladanan dapat dikatkan dengan materi fiqih yang mana pada praktek kegiatannya guru PAI akan menjadi teladan, misalnya dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha dan duhur berjama'ah dengan konsisten dan juga siap terlebih dahulu dibanding siswa serta mengajak siswa untuk ikut melaksanakan ibadah bersama.

Selain guru PAI, keteladanan juga penting untuk diterapkan oleh guru lain, karena guru ada di sekolah dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan sikap siswa dengan menjadi teladan dalam hal etika, disiplin, dan tanggung jawab. Siswa cenderung meniru perilaku dan sikap guru mereka, sehingga keteladanan dalam sikap dan moralitas sangat penting. Keteladanan dari semua guru bukan hanya guru PAI memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan siswa, baik dalam aspek akademis maupun non akademis. Oleh karena itu, penting bagi semua guru untuk selalu berusaha menunjukkan sikap yang baik dan menjadi panutan bagi siswa.

Pada kajian teori yang terdapat di bab II, dijelaskan bahwa materi pembelajaran PAI terbagi menjadi 4 jenis yaitu dasar,

sekuensial, instrumental dan pengembangan personal.³⁷ Dan dalam hal ini materi pembelajaran PAI yang digunakan adalah jenis materi dasar. Dari materi pembelajaran PAI dasar, siswa akan belajar banyak mengenai ajaran agama dan juga praktek keberagamaan untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena materi tersebut mencakup ajaran ilmu tauhid, yang mengajarkan tentang kepercayaan dan keimanan terhadap Allah Swt. Selain itu materi dasar juga mencakup materi fiqih yang mengajarkan tata cara dan praktis dalam islam seperti ibadah dan sebagainya. Dan yang terakhir materi akhlak yang mengajarkan tentang perilaku dan karakter yang baik.

Dari materi-materi yang diajarkan oleh guru PAI tersebut, maka siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi agama terutama berkaitan dengan materi pembelajaran PAI dasar, karena dalam materi tersebut mencakup masalah keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Oleh karena itu, diharapkan siswa mampu mengaplikasikan ajaran yang terkandung dalam materi pembelajaran PAI tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajak untuk tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada praktek keberagamaan. Di SMK PGRI 1 Ponorogo, siswa terlibat dalam budaya dan pembiasaan yang ada di sekolah kemudian dilanjutkan di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian,

³⁷ Prahara, *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK*, 15–17.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi teori saja, tetapi juga menjadi pengalaman yang dapat membentuk sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan implementasi pembelajaran PAI di luar kelas melalui kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ada yang setiap hari dan ada yang terjadwal satu minggu sekali. Contoh budaya dan kegiatan keagamaan yang ada di SMK PGRI 1 Ponorogo yaitu sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah, berdo'a sebelum memulai pelajaran, pembiasaan kedisiplinan seperti taat tata tertib sekolah serta pembiasaan sikap sopan santun. Untuk kegiatan keagamaan sekolah yang dilaksanakan satu minggu sekali yaitu sholat duha sedangkan yang lainnya dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan sholat duha pada pukul 06.30 WIB atau sebelum pembelajaran dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, yaitu kelas X dilaksanakan pada hari selasa, kelas XI hari rabu dan kelas XI hari kamis. Sholat duhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari pada istirahat kedua pukul 12.00 WIB dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kemudian berdo'a sebelum pembelajaran dilaksanakan pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran di mulai di kelas masing-masing.

Pelaksanaan implementasi pembelajaran PAI di luar kelas menggunakan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan, siswa akan diajak secara langsung untuk memahami dan menerapkan nilai keagamaan dan moral yang terkandung dalam ajaran islam serta nilai

Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Melalui contoh nyata dan praktik sehari-hari dapat memunculkan kesadaran diri siswa untuk melaksanakan kegiatan yang ada. Kemudian cara membiasakan dengan guru menentukan tujuan yang jelas agar siswa bisa memahami tujuan dari kegiatan tersebut serta dengan melakukan penjadwalan secara rutin. Dengan melakukan penjadwalan kegiatan tersebut setiap hari atau setiap minggu maka akan membantu dalam menciptakan kebiasaan siswa.

Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan agar guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah. Evaluasi pembelajaran PAI di kelas menggunakan. Berdasarkan kajian teori pada bab II, terdapat beberapa jenis evaluasi pembelajaran PAI yaitu evaluasi seleksi, diagnostik, penempatan, formatif dan sumatif.³⁸

Dalam evaluasi pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Evaluasi ini digunakan agar guru PAI dapat memastikan pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam penilaiannya di kelas, terdapat instrument penilaian yang digunakan. Instrument ini mengarah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, akan tetapi lebih terfokus pada ranah kognitif. Instrument ini juga dibuat sesuai

³⁸ Mindani, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 28–33.

dengan tujuan pembelajaran agar apa yang disampaikan dan diajarkan guru dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pembelajaran PAI di luar kelas evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan observasi oleh guru PAI yang bekerja sama dengan guru lain serta dapat dilihat pada dokumen daftar kehadiran pada kegiatan sholat dhuha dan poin pelanggaran pada pembiasaan sikap disiplin siswa. Melalui dokumen tersebut, maka dapat terlihat siswa yang terbiasa dan konsisten dalam melaksanakan sholat dhuha dan siswa yang melanggar peraturan sekolah. Untuk kegiatan lainnya dilakukan evaluasi melalui pengamatan yang dilakukan guru PAI dan pihak sekolah. Dengan demikian, maka akan menjadi upaya dalam pembentukan akhlak siswa yang sesuai Profil Pelajar Siswa beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Jadi, dalam upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI melalui pembelajaran PAI, tidak hanya terjadi di dalam kelas (mata pelajaran) saja tetapi juga diwujudkan atau diupayakan melalui budaya dan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh kepala sekolah dan guru lainnya dalam upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga dalam proses pembentukannya juga memerlukan kerjasama dan bantuan semua pihak agar dapat berjalan sesuai dengan harapan. Kemudian, evaluasi pembelajaran juga diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.

2. Dampak Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang tercantum pada bab II yang mana dalam penelitian ini, karakter yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas serta pembiasaan dan budaya satuan pendidikan.³⁹ Implementasi pembelajaran PAI dapat menjadi bagian dari pembentukan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa melalui lingkup pembelajaran di kelas dan juga di luar kelas. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diberi kesempatan untuk memperkuat karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari, dengan memadukan nilai-nilai islam yang mengajarkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dalam hal ini, implementasi pembelajaran PAI dapat memberikan dampak yang baik seperti perubahan sikap yang lebih baik pada siswa. Tidak hanya terbatas pada perubahan sikap yang lebih

³⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 4.

baik, tetapi juga penurunan perilaku dan kebiasaan buruk di kalangan siswa. Di sini lingkungan sekolah menjadi salah faktor utama tumbunya Profil Pelajar Pancasila. Karena sekolah menjadi bagian terpenting dalam pendidikan seorang siswa.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia siswa kelas XI dapat memberikan dampak positif pada siswa. Hal ini dapat diketahui dari adanya perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menerapkan budaya sekolah dan kegiatan keagamaan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa setiap harinya di sekolah. Selain itu, dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan yang ada di sekolah dapat membentuk kesadaran diri siswa akan pentingnya kegiatan pembelajaran PAI bagi mereka, sehingga mereka pun turut antusias dan konsisten dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dampak positif dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu munculnya kesadaran diri siswa untuk menjalankan ibadah seperti lebih rajin dalam melaksanakan ibadah sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah. Siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan mencoba menerapkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa yang awalnya kurang disiplin menjadi lebih patuh terhadap peraturan sekolah, seperti datang ke sekolah tepat waktu dan tidak membolos di

jam pelajaran. Sikap sopan dan sikap bicaranya menjadi lebih baik, terlihat dari pembiasaan menyapa dengan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama, baik dengan guru maupun warga sekolah lainnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah serta sopan dalam berpakaian, karena siswa dianjurkan untuk berpenampilan yang sopan sesuai dengan ketentuan.

Kesadaran diri siswa tersebut berasal dari guru, terutama guru PAI. Dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa cara dengan pemberian motivasi dan bimbingan, pemberian contoh atau keteladanan yang baik serta pengajaran yang memotivasi. Guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa untuk selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI baik di kelas dan luar kelas. Guru juga menunjukkan komitmen, disiplin dan antusiasme dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan lain dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Disamping itu, guru yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran diri siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Misalnya dalam melaksanakan sholat duha dan dhuhur berjama'ah, guru PAI siap terlebih dulu dan konsisten dalam pelaksanaannya, sehingga banyak siswa juga mengikuti. Hal tersebut dapat menjadi indikator dari munculnya kesadaran diri siswa.

Tentu saja, hal tersebut tidak terlepas dari peran, usaha dan kerjasama dari semua pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan hingga kemauan siswa untuk berubah. Kepala sekolah memiliki peran

penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan arahan dan program yang jelas terkait dengan nilai-nilai agama islam. Guru juga memiliki tanggung jawab besar terutama guru PAI dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, yang tak kalah penting adalah kemauan siswa untuk berubah dan meningkatkan kualitas diri mereka. Tanpa adanya kemauan dari diri mereka, segala upaya dari pihak sekolah akan sulit untuk mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, kerjasama dan dukungan dari semua pihak menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia siswa kelas XI SMK PGRI 1 Ponorogo.

Melalui implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta metode dan peran guru PAI, siswa dapat memahami dan juga menerapkan sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam pada kajian teori bab II yang dijelaskan oleh Pristian Hadi Putra, yakni untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman pada siswa mengenai agama islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan negara.⁴⁰

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Siswa Kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo

Suatu kegiatan dikatakan berhasil ketika terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dari beberapa faktor tersebut kepala sekolah dan guru bisa melakukan identifikasi dan evaluasi sehingga dapat dijadikan patokan untuk memperbaiki dan mendukung keberhasilan dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang dijalankan tersebut. Dengan demikian, tidak terjadi kesulitan yang akan pihak sekolah alami untuk mengatasi masalah yang sama. Seperti dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga melibatkan faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo, yaitu: sarana prasarana, dukungan dan kerjasama warga sekolah, guru PAI dan siswa.

Faktor pendukung yang pertama adalah sarana prasarana yang ada di sekolah, yang meliputi ruang kelas, mushola, Al-Qur'an, alat ibadah serta ketersediaan alat pembelajaran di kelas. Sarana dan prasarana juga termasuk hal penting dalam melaksanakan kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas, karena sarana dan prasarana juga mendukung keberhasilan dan berjalannya kegiatan.

Faktor yang kedua yaitu, dukungan dan kerjasama semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Sehingga hal ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif serta menjadi modal utama untuk mencapai keberhasilan pada setiap kegiatan yang ada di sekolah, mulai dari budaya sekolah, pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

Selain kedua faktor tersebut, guru PAI juga menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI. Guru harus memiliki strategi dan metode yang tepat untuk digunakan dalam upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan diluar kelas. Disamping itu, guru PAI juga sangat berperan dalam membimbing dan menjadi tauladan siswa agar selalu bersikap baik di kelas maupun di luar kelas. hal ini sesuai dengan pendapat Mohamad Samsudin bahwa guru PAI juga menjadi faktor penting dalam mendukung belajar dan semangat siswa.⁴¹ Karena tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja, tapi berupaya agar ajaran tersebut dilaksanakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dan faktor terakhir yaitu siswa itu sendiri. Tidak kalah penting adalah siswa yang selalu mendukung dan terlibat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Seluruh siswa juga berusaha untuk menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri terhadap kewajibannya sebagai hamba Allah dan juga sebagai

⁴¹ Mohamad Samsudin, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar," *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 172.

seorang pelajar. Sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk berusaha menjadi lebih baik secara spiritual dan akademis.

Beberapa guru dan siswa berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Berdasarkan faktor pendukung yang ditemukan, banyak siswa yang dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah selalu bersikap sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru bahwa harus menanamkan sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Selain dari adanya faktor pendukung dalam mengimplementasikan kegiatan ini, terdapat juga faktor penghambat yang ditemui baik di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan faktor penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa kelas XI di SMK PGRI 1 Ponorogo yaitu: kemampuan dan sikap siswa yang tidak sama, respon dari siswa kurang, sarana dan prasarana yang kurang maksimal untuk digunakan, tidak adanya buku paket atau LKS PAI dan pengaruh dari teman.

Faktor penghambat yang pertama adalah kemampuan dan sikap siswa yang tidak sama. Setiap siswa pastilah memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda. Oleh karena itu tidak jarang ada siswa yang

memiliki karakter dan sikap yang kurang baik. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan berbicara sendiri. Selain itu, terdapat siswa yang kadang suka malas untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Faktor yang kedua yaitu respon dari siswa kurang. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga guru perlu mengingatkan siswa untuk selalu semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan membimbing siswa agar selalu melaksanakan pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Selain kedua faktor diatas, sarana dan prasarana yang kurang maksimal untuk digunakan juga menjadi faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI di SMK PGRI 1 Ponorogo. Disamping sarana dan prasarana yang tersedia cukup memadai akan tetapi terdapat beberapa sarana prasarana yang kurang maksimal penggunaannya, seperti beberapa LCD dan Proyektor di kelas yang tidak bisa digunakan serta wifi yang sering lemot untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI berikutnya yaitu tidak adanya buku paket atau LKS PAI sebagai pegangan siswa kelas XI. Hal ini menjadikan kurangnya pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran. Sehingga berakibat pada kurang

maksimalnya pemahaman dan pengetahuan siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Dalam hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hifa Aisyah, salah satu faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tidak adanya buku paket atau LKS PAI. Karena buku paket atau LKS menjadi bagian penting untuk membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran.⁴²

Faktor terakhir adalah pengaruh dari teman. Tidak dapat dipungkiri bahwa teman menjadi salah satu faktor penentu dalam mengambil sikap dan juga turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah. Sehingga perilaku teman juga memberikan pengaruh pada siswa lainnya, misalnya ada teman yang ramai sendiri ketika proses pembelajaran di kelas sehingga dapat mengganggu yang lain, selain itu sebagian siswa masih sulit untuk diajak melaksanakan tata tertib dan kegiatan sekolah seperti sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah, sehingga hal tersebut juga menjadi pengaruh teman lainnya untuk bersikap demikian. Untuk itu guru perlu melakukan tindakan yang tepat agar semua siswa melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Banyak yang dirasakan guru dan siswa dari adanya faktor penghambat tersebut. Melalui faktor-faktor tersebut, maka dapat menambah semangat guru dan siswa untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

⁴² Hifa Aisyah Putri Ariyanto, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI SDIT Multiplus Ar-Rahim Kajangan Tahun 2022/2023," *INSPIRASI* 7, no. 1 (2023): 7-8.

pembiasaan dan kegiatan keagamaan terutama bagi guru PAI, sehingga kegiatan tersebut dapat berhasil dan berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan bersama.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMK PGRI 1 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas yang dilaksanakan setiap hari dan seminggu sekali. Pada pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran PAI seminggu sekali dengan menggunakan metode ceramah dan keteladanan dengan jenis materi pembelajaran PAI dasar yang mencakup ilmu tauhid, fiqih dan akhlak. Sedangkan pembelajaran di luar kelas ada yang dilaksanakan setiap hari dan seminggu sekali dengan menggunakan metode pembiasaan yang diwujudkan pada budaya dan kegiatan keagamaan sekolah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, berdo'a sebelum pembelajaran, pembiasaan sikap sopan santun serta pembiasaan kedisiplinan. Dalam implementasinya juga dilakukan evaluasi untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Dampak Implementasi pembelajaran PAI melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas menunjukkan bahwa dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih baik dalam kesehariannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya kesadaran diri siswa untuk menjalankan ibadah dan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-

sungguh. Kesadaran diri tersebut berasal dari guru, dengan pengajaran yang inspiratif dan membimbing siswa untuk membiasakan diri melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu, siswa yang awalnya kurang disiplin menjadi lebih patuh terhadap peraturan sekolah serta sikap sopan dan sikap bicaranya menjadi lebih baik. Hal tersebut di dukung dengan peran guru PAI dan pihak sekolah dalam membimbing dan memotivasi siswa agar menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

3. Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia siswa yaitu: a) sarana prasarana, b) dukungan dan kerjasama warga sekolah, c) guru PAI dan e) siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: a) kemampuan dan sikap siswa yang tidak sama, b) respon dari siswa kurang, c) sarana dan prasarana yang kurang maksimal untuk digunakan, d) tidak adanya buku paket atau LKS PAI sebagai pegangan siswa dan e) pengaruh dari teman.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah

Secara umum peran dan usaha kepala sekolah sangat penting bagi kemajuan dan keberhasilan program dan kegiatan sekolah. Oleh karena itu diharapkan kepala sekolah ikut terlibat dalam program dan budaya sekolah serta mendukung secara penuh kegiatan pembelajaran dan pembiasaan siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan.

2. Bagi guru

Agar dapat lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta kegiatan keagamaan dan pembiasaan di sekolah, sehingga peserta didik dapat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan keagamaan di sekolah.

3. Bagi peserta didik

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya terus mendalami wawasan keilmuan, meneladani dan membiasakan hal-hal yang baik yang selanjutnya akan diaktualisasikan dalam kehidupan. Selain itu, peserta didik harus selalu berperilaku dan berakhlak baik, bukan hanya di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah, agar menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

4. Bagi peneliti lain

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempelajari banyak referensi lagi yang kaitannya dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, agar hasil penelitiannya bisa lebih lengkap dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Agustin, Siti Nur Indah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Ainiyah, Nur. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Alfiansyah, Iqnatia, and Meilin Nuril Lubaba. “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pncasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706.
- Anwari, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*. Edited by Budi Hartono. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Ariyanto, Hifa Aisyah Putri. “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI SDIT Multiplus Ar-Rahim Kajangan Tahun 2022/2023.” *INSPIRASI* 7, no. 1 (2023): 1–15.
- Asfiati. *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0 Di Sekolah*. Edited by Ihwanuddin Pulungan. Jakarta: Kencana, 2020.
- Ayatullah. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 206–29.
- Azizah, Athika Nur, Muhammad Fahmi Hidayatullah, and Indhra Musthofa. “Interalisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smkn 4 Malang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 5 (2023): 21–27.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Kemendikbudristek, 2021.
- Djamiluddin, Ahdar, and Wardana. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Edited by Awal Syaddad. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Dodego, Subhan Hi Ali. *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Bogor:

Guepedia, 2021.

- Fadriati. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran PAI*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2014.
- Fauzi, Muhamad Hijran dan Padlun. “Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Pribadi Siswa Di Kota Pangkalpinang.” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 796–804.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Haryati, Sri. *Buku Dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022.
- Indonesia, Kementerian Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Solo: Ma'sum, 2018.
- Jamaluddin, Dindin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2022.
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila.” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang, 2021.
- Kemendikbudristek. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek. Kepala BSKAP, 2022.
- Kusuma, Arif. “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 13 Jakarta Utara.” Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Mardhiah, Ainal. *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh: Magenta, 2022.
- Mindani. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bengkulu: Elmarkazi, 2022.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Netriwati, Mai Sri Lena, Fadly Nendra, Zakiyah Rahim, and Ami Tricia Penerbit. *Praktik Observasi Sekolah*. Malang: Madza Media, 2023.
- Paramudita, Nadila Putri. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023.” Universitas Islam Negeri Mas Said, 2023.

Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.

Prahara, Erwin Yudi. *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK*. Ponorogo: CV. Senyum Indonesia, 2019.

Putra, Pristian Hadi. *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Nanda Saputra. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.

Rodhiyana, Mu'allimah. “Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2023).

Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86.

Samsudin, Mohamad. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 162–86.

Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, Qiqi Yuliati Zakiah. “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkn Pelajar Pancasila Di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 76–84.

Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Suardi, Nursalam, Amrul, Fifi Maghfiroh, Hasrullah, Muhammad Amir, Nurbaya, et al. *Kajian Penelitian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Banten: CV. AA. Rizky, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suleman, Risman, and Buhari Luneto. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto.” *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti* 5, no. 1 (2023): 13–22.

Supriyatno, Triyo. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Teologis: Teori Dan Aplikasinya*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.

Syam, Suhendi, Hani Subakti, Sonny Kristianto, Dina Chamidah Tri Suhartati, Nana Harlina Haruna, Joko Krismanto Harianja, Joni Wilson Sitopu, Yurfiah, Sukarman Purba, and Sandra Arhesa. *Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by Abdul Karim and Janner Simarmata. *Uwais Inspirasi Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.

Taufiqurrahman, Muhammad Difa, and Heny Kusmawati. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Profil Pancasila.” *Jurnal of Education* 3, no. 2 (2023): 175–84.

Times, Tim Redaksi Majalah MQ. *Pesantren Dan Pancasila*. Jombang: Majalah Madrasatul Qur’an Times, 2022.

Wahyuni, Feny Rita Fiantika Mohammad Wasil Sri Jumiyati Leli Honesti Sri, Erland Mouw Jonata, Imam Mashudi Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati Resty Noflidaputri Nuryami, and Lukman Waris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatr Novita. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Yatimah, Durotul. *Landasan Pendidikan*. Edited by Kamadi. Jakarta: CV. Alungadan Mandir, 2017.

